STRATEGI GURU DALAM MEMPERTAHANKAN HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI DI RUMAH TAHFIZ NURUL QALBI, KEC. RAMBATAN, KAB. TANAH DATAR

Nuraini Hanifah[1], Wedra Aprison[2], Salmi Wati[3], Mustafa[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : Nurainihanifah167@gmail.com[1], wedraaprisoniain@gmail.com[2], salmiwati@uinbukittinggi.ac.id[3], mustafa@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRACT

This research is motivated by a phenomenon at the Nurul Qalbi Tahfiz House, which illustrates that the ability of students in group 5 to maintain Quran memorization is still low. Based on field data, 4 out of 10 students in the group experienced difficulty retaining newly memorized recitations in a short time, some even forgot and were unable to re-memorize them fluently, even though they had previously memorized them perfectly. Interviews with teachers identified several weaknesses in the implemented learning strategies. First, there is an imbalance in the allocation of learning time, with teachers prioritizing the recitation of new memorizations over the repetition of old ones. Repetition activities are Guided recitation sessions are held once a week, depending on the remaining learning time available. Second, the system of supervision and mentoring in the learning process remains weak. Although students are required to repeat memorization after the recitation, teachers do not supervise the students' recitation process, as they must instead pay attention to students adding new memorization. Consequently, students who should be reviewing memorization are instead engaged in other activities. Based on various literature and practices, to maintain the quality of memorization, teachers should guide students to repeat memorization consistently and continuously. Without consistent repetition, memorization is susceptible to forgetting and will not be stable in the long term. This research is a field study with a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted using passive participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The informants in this study were teachers and students in group 5 of the Nurul Qalbi Tahfiz House. The object of this study is the teachers' strategies in maintaining memorization. Quran memorization of group 5 students at the Nurul Qalbi Tahfiz House. Data analysis used the interactive analysis model proposed by Miles, Huberman, and Saldana, utilizing data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results of the study indicate that teacher strategies for maintaining students' memorization of the Quran at the Nurul Qalbi Tahfiz House include: 1) a strategy of routinely practicing recitation. 2) a strategy of raising students' awareness of the importance of repeating memorization. 3) a motivational strategy of providing balanced rewards and punishments.

Keywords : *Teacher Strategy, Maintaining Memorization, Quran, Tahfiz House*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi yang menggambarkan bahwa kemampuan santri kelompok 5 dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an masih rendah. Berdasarkan data di lapangan, 4 dari 10 santri di kelompok tersebut mengalami kesulitan mempertahankan hafalan yang baru disetorkan dalam waktu singkat, bahkan ada yang lupa dan tidak mampu menyetorkan kembali hafalannya dengan lancar, padahal sebelumnya mereka telah menghafal dengan sempurna. Wawancara dengan guru teridentifikasi beberapa kelemahan dalam strategi yang diterapkan guru, **khususnya dalam evaluasi hafalan**. Pertama, terdapat ketidakseimbangan alokasi waktu pembelajaran tahfiz, guru lebih memprioritaskan penyetoran hafalan baru dibandingkan pengulangan hafalan lama. Kedua, sistem pengawasan dan pendampingan dalam proses tahfiz masih lemah. Meskipun santri diwajibkan melakukan pengulangan hafalan setelah setoran, namun guru tidak mengawasi proses muraja'ah santri, karena guru harus menyimak santri yang menambah hafalan baru. Sehingga santri yang seharusnya mengulang hafalan justru melakukan aktivitas lain. Ketiga, evaluasi hafalan lama dilakukan bila waktu pembelajaran tahfiz tersisa setelah kegiatan penyetoran hafalan baru selesai dan tidak memiliki waktu khusus, serta **tidak ada instrumen evaluasi yang terstruktur untuk memantau perkembangan hafalan santri.** Berdasarkan berbagai literatur dan praktik, untuk menjaga kualitas hafalan, guru seharusnya membimbing santri agar melakukan pengulangan secara konsisten dan berkelanjutan, tanpa pengulangan yang konsisten hafalan akan rentan terhadap pelupaan dan tidak akan stabil dalam jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, Kec. Rambatan, Kab. Tanah Datar. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru dan santri kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi. Adapun objek penelitian ini adalah strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri kelompok 5 di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dicetuskan Miles, Huberman, dan Saldana, menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi yaitu, 1) Strategi pembiasaan muraja'ah secara rutin. 2) Strategi menumbuhkan kesadaran santri tentang pentingnya mengulang hafalan. 3) Strategi motivatif berupa pemberian penghargaan dan hukuman secara seimbang.

Kata Kunci : *Strategi Guru, Mempertahankan Hafalan, Al-Qur'an, Rumah Tahfiz*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi manusia yang mencakup segala aspek, mulai dari akidah, ibadah, hingga muamalah. Allah SWT telah menjamin kemurnian Al-Qur'an dari perubahan atau pemalsuan, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Hijr [15]: 9:

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ ۝٩

Artinya: *"Sesungguhnya, kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti kami (pula) yang memeliharanya". (Q.S Al-Hijr [14]): 9).*

Salah satu bentuk penjagaan kemurnian Al-Qur'an adalah melalui tradisi menghafal yang telah berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW. Allah SWT pun telah menjanjikan kemudahan bagi siapa yang bersungguh-sungguh mempelajarinya, sebagaimana dalam QS. Al-Qamar [54]: 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

Artinya: "*Dan sungguh, kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"*. (Q.S Al-Qamar [54]: 17).

Tradisi menghafal ini kemudian melahirkan berbagai lembaga pendidikan, salah satunya rumah tahfiz sebagai lembaga pendidikan non-formal yang berfokus pada program menghafal Al-Qur'an. Berbeda dengan pesantren yang memiliki kurikulum lebih luas, rumah tahfiz lebih terfokus pada program hafalan dengan target dan metode terstruktur. Keberhasilan program tahfiz sangat bergantung pada strategi guru dalam membimbing, mengevaluasi, dan mempertahankan kualitas hafalan santri. Dalam lembaga ini, guru memegang peranan sentral. Hal ini sejalan dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan, yang menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003). Dengan demikian, guru tahfiz tidak hanya membimbing santri menambah hafalan baru, tetapi juga bertanggung jawab memastikan hafalan yang telah dikuasai tetap terjaga kualitasnya.

Menghafal Al-Qur'an membutuhkan proses panjang yang tidak hanya berhenti pada tahap menghafal, tetapi juga memerlukan upaya konsisten dalam mempertahankan hafalan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mempertahankan hafalan jauh lebih sulit daripada proses menghafalnya. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

وَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami Abudllah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar radhiallahu'anhuma, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan para penghafal Al-Qur'an adalah seperti seorang yang memiliki Utna yang terikat, jika ia selalu menjaganya, maka ia pun akan selalu berada padanya, dan jika ia melepaskannya, niscaya akan hilang dan pergi."* (HR. Bukhari, no. 5031)

Secara ilmiah, fenomena ini dijelaskan oleh teori peluruhan *decay theory* Hermann Ebbinghaus, yang menyatakan bahwa seseorang dapat kehilangan lebih dari 50% informasi dalam waktu 24 jam jika tidak diulang secara aktif (Nevid, 2021). Selain itu, teori *interferensi* John A.

McGeoch menjelaskan bahwa hafalan lama rentan terganggu oleh informasi baru yang terus bertambah (Nasution, 2021).

Dalam menghadapi tantangan ini, para ahli telah merumuskan berbagai strategi mempertahankan hafalan Al-Qur'an. Ahmad Umar (2021) menyatakan bahwa strategi utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang dan muraja'ah secara konsisten untuk menjaga hafalan (Umar, 2021). Hal senada dikemukakan M. Akhsanudin (2024), bahwa strategi yang efektif untuk menjaga hafalan dari pelupaan adalah dengan membimbing santri untuk terus melakukan muraja'ah (Akhsanudin, 2024). Ahmad Izzan dalam buku *Metode 4M* mempertegas bahwa cara paling efektif melestarikan hafalan ialah mengulang secara rutin dan menjadikannya sebagai wirid harian. Lebih dari sekadar pengulangan (Izzan, 2020), Hadi Latif, dkk (2023) menambahkan bahwa agar hafalan santri terjaga, hal pertama yang harus dilakukan adalah menumbuhkan rasa cinta Al-Qur'an dalam hati santri, menerapkan disiplin, serta meningkatkan motivasi dari dalam diri santri (Latif, dkk., 2023).

Fenomena kesulitan mempertahankan hafalan ini ditemukan pula di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, Kec. Rambatan, Kab. Tanah Datar. Berdasarkan observasi awal pada Maret 2025, hanya 6 dari 10 santri kelompok 5 yang mampu mempertahankan hafalan dalam waktu satu minggu, sementara 4 santri lainnya mengalami penurunan kualitas hafalan secara signifikan. Hasil wawancara dengan guru tahfiz mengidentifikasi tiga kelemahan utama: ketidakseimbangan alokasi waktu antara penyetoran hafalan baru dan pengulangan hafalan lama, lemahnya sistem pengawasan muraja'ah, serta tidak adanya instrumen evaluasi hafalan yang terstruktur.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji strategi pembelajaran tahfiz, namun sebagian besar berfokus pada pendidikan formal. Kajian tentang strategi guru di rumah tahfiz sebagai lembaga non-formal masih terbatas, padahal pola pembelajaran keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, dengan harapan dapat menjadi rujukan bagi lembaga tahfiz lain dalam meningkatkan efektivitas program pembelajaran mereka.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, pada bulan Agustus hingga Oktober 2025. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri dari 1 orang guru tahfiz sebagai informan utama dan 5 orang santri kelompok 5 sebagai informan pendukung. Adapun objek penelitian ini adalah strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri kelompok 5 di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dicetuskan Miles, Huberman, dan Saldana, menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Maskur, 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Hafalan Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

Rumah Tahfiz Nurul Qalbi merupakan lembaga pendidikan non-formal pertama yang berdiri di Nagari Balimbing, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar sejak tahun 2013.

Lembaga ini berfokus pada pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an, dengan rentang usia santri antara 7 hingga 14 tahun, yang mayoritas merupakan siswa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama. Pembelajaran di rumah tahfiz ini dibagi ke dalam tujuh kelompok bimbingan. Kegiatan pembelajaran tahfiz berlangsung tiga kali seminggu, yaitu Selasa, Kamis, dan Sabtu pukul 17.00–20.00 WIB dengan target hafalan satu juz per tahun. Rumah tahfiz ini telah terakreditasi A pada tahun 2025 dan termasuk dalam empat rumah tahfiz binaan Pemerintah Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan pengamatan awal, terdapat ketidakseimbangan alokasi waktu di mana guru lebih memprioritaskan penyetoran hafalan baru dibandingkan pengulangan hafalan lama. Selain itu, sistem pengawasan saat muraja'ah masih lemah serta evaluasi hafalan tidak memiliki jadwal dan instrumen yang terstruktur. Kondisi ini menjadi dasar pentingnya penerapan strategi yang tepat agar hafalan tidak hanya bertambah, tetapi juga terjaga kestabilannya dalam jangka panjang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kondisi hafalan santri kelompok 5 menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Dari 10 santri, terdapat 2 santri (20%) dengan kondisi hafalan kuat, 4 santri (40%) dengan hafalan sedang, dan 4 santri (40%) dengan hafalan lemah. Mayoritas santri mampu menambah hafalan baru dengan cepat, namun mengalami kesulitan ketika diminta mengulang hafalan lama. Guru tahfiz menjelaskan bahwa santri sering lupa terhadap hafalan yang sebelumnya telah lancar ketika diminta menyetorkan kembali hafalan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses mempertahankan hafalan masih belum optimal. Fenomena tersebut memperkuat teori interferensi McGeoch yang menyatakan bahwa hafalan baru dapat mengganggu hafalan lama apabila tidak diimbangi dengan pengulangan yang cukup (Nasution, 2021). Dalam konteks tahfiz, fokus berlebihan pada penambahan hafalan baru tanpa muraja'ah yang terstruktur menyebabkan hafalan lama menjadi mudah terlupakan. Oleh sebab itu, diperlukan strategi guru yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada kualitas dan ketahanan hafalan santri.

Strategi Guru dalam Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an Santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan empat strategi yang diterapkan guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri kelompok 5 di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi.

1. Pembiasaan Pengulangan Hafalan (Muraja'ah) sebagai Pendekatan Utama

Guru menerapkan strategi pembagian fokus pembelajaran berbasis lokasi, di mana kegiatan ziyadah (menambah hafalan baru) dilakukan santri di rumah masing-masing, sedangkan muraja'ah dilakukan di rumah tahfiz dengan pengawasan guru. Kebijakan ini diterapkan karena santri mengalami kelelahan akibat harus menjalani sekolah formal di pagi hari dan program tahfiz di sore hari. Guru juga mewajibkan santri mengulang hafalan sebelumnya sebelum menyetorkan hafalan baru. Strategi ini diterapkan kepada seluruh santri tanpa pengecualian.

Strategi ini sejalan dengan teori peluruhan (*decay theory*) Hermann Ebbinghaus, sebagaimana dikutip Jeffrey S. Nevid dalam buku *Memori Manusia: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*, seseorang bisa kehilangan lebih dari 50% informasi yang baru dihafal dalam waktu 24 jam jika tidak diulang secara aktif (Nevid, 2021). Dengan menerapkan pengulangan berkelanjutan setiap kali setoran, guru berupaya mencegah peluruhan hafalan dengan memastikan bahwa ayat-ayat awal dalam satu surat terus-menerus diulang hingga surat tersebut selesai dihafal. Srategi ini juga sesuai dengan konsep *muraja'ah* yang dikemukakan oleh Ahmad Izzan dalam buku *Metode 4M*, cara yang paling efektif untuk menjaga dan melestarikan hafalan ialah mengulang secara rutin. Karena dengan pengulangan yang rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan akan

terus dan langgeng, dan jika dilakukan kebalikanya, maka hafalan Al-Qur'an akan cepat lepas (Izzan, 2020).

Guru menerapkan metode *muraja'ah* sebagai bagian dalam mengimplementasikan strategi pengulangan hafalan santri. Penelitian M. Akhsanuddin dalam *Jurnal Studi Islam* juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa pengulangan hafalan melalui *muraja'ah* adalah kunci menjaga, memperkuat, dan memperlancar hafalan Al-Qur'an (Akhsanudin, 2024). Guru menerapkan metode muraja'ah dengan tiga cara, yaitu muraja'ah mandiri, muraja'ah bersama, dan muraja'ah terbimbing. Pertama, muraja'ah mandiri. Temuan penelitian menunjukan bahwa muraja'ah mandiri dilakukan setiap hari setelah santri berhasil menyetorkan hafalan baru kepada guru. Muraja'ah mandiri dilakukan tanpa melihat Al-Qur'an, namun jika santri ragu atau lupa, diperbolehkan untuk melihat Al-Qur'an sebagai bantuan. Tujuan dari metode ini adalah agar hafalan melekat kuat di ingatan santri. Temuan didukung oleh M. Akhsanuddin dalam *Jurnal Studi Islam* yang menyatakan bahwa setelah melakukan setoran hafalan di hadapan guru, santri diwajibkan untuk melakukan muraja'ah (mengulang hafalan) untuk memperkuat hafalan dan meminimalisir kesalahan (Akhsanudin, 2024). Diperkuat oleh Cece Abdulwaly didalam buku *Pedoman Murajaah Al-Qur'an,* mengatakan bahwa dengan melakukan murajaah sendiri, seorang penghafal al-Qur'an bisa mengulang hafalan sebanyak-banyaknya, seperti yang dicontohkan oleh para ulama (Abdulwaly, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aqil Afdhal dalam skripsinya berjudul *Penerapan Metode Muraja'ah dalam Peningkatan Kelancaran Hafalan Al-Qur'an Siswa di Smp Ulumul Qur'an Pidie Jaya,* juga mendukung temuan ini dengan mengatakan bahwa dengan muraja'ah, siswa dapat mempercepat hafalan baru untuk lanjut ke juz berikutnya berbeda dengan siswa yang tidak muraja'ah, hasil dari siswa yang rajin muraja'ah hafalannya menjadi lebih kuat dan tahan lama (Afdhal, 2023).

Kedua, muraja'ah bersama yang dilakukan setiap 15 hari sekali. Guru menyatakan bahwa metode ini lebih efektif dibandingkan murajaah mandiri, karena santri dapat menyesuaikan hafalannya dengan teman, mengetahui letak kesalahan, dan belajar tentang aspek tajwid seperti panjang-pendek bacaan dan hukum-hukum bacaan lainnya. Temuan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan Cece Abdulwaly dalam buku *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, menjelaskan bahwa *muraja'ah* bersama atau dengan guru memberikan manfaat korektif karena kesalahan sekecil apapun bisa dikoreksi untuk kemudian diperbaiki (Abdulwaly, 2019).

Diperkuat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aqil Afdhal, dalam skripsinya berjudul *Penerapan Metode Muraja'ah dalam Peningkatan Kelancaran Hafalan Al-Qur'an Siswa di Smp Ulumul Qur'an Pidie Jaya*, menemukan bahwa muraja'ah secara bersama-sama juga bisa menjadi alternatif untuk menguatkan hafalan Al-Qur'an, karena dari hasil observasi di lapangan banyak siswa yang minder ketika hafalan Al-Qur'annya tidak lancar, sehingga dengan adanya kegiatan muraja'ah bersama ini akan membangkitkan semangat siswa untuk melancarkan hafalan baik itu secara mandiri maupun dengan bantuan teman (Afdhal, 2023).

Ketiga, muraja'ah terbimbing melalui metode sima'an. Muraja'ah terbimbing dilaksanakan sekali dalam seminggu, tepatnya setiap hari Sabtu, apabila waktu pembelajaran mencukupi. Pelaksanaan *sima'an* dilakukan dengan sistem bergiliran. Santri dipanggil satu per satu untuk membaca kembali hafalan lama yang telah disetorkan pada pertemuan sebelumnya. Guru menyimak dengan seksama, kemudian memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam bacaan dan tajwid santri. Temuan ini sejalan dengan metode menjaga hafalan dikutip dalam buku *Metode Tahfidz Al-Qur'an Metode Patas*, ditulis oleh Abdur Rakhim Hasan yang mengatakan

bahwa *sima'an* adalah memperdengarkan bacaan kepada orang lain, *sima'an* dilakukan untuk mengontrol bacaan, agar jangan sampai ada kesalahan yang tidak diketahui, Hal ini penting dilakukan agar hafalan al-Qur'an berkualits. Sebab apabila kesalahan dibiarkan atau tidak segera diperbaiki maka akan semakin sulit untuk diperbaiki (Hasan, 2022).

Diperkuat oleh Cece Abdulwaly dalam bukunya *Pedoman Murajaah Al-Qur'an,* mengatakan bahwa bentuk penyimakan dengan guru adalah bentuk penyimakan yang paling utama, sebab hafalan diperdengarkan di hadapan ahlinya. Sehingga, sekecil apapun kesahalan bisa dikoreksi untuk kemudian diperbaiki (Abdulwaly, 2019).

2. Menumbuhkan Kesadaran dan Motivasi Intrinsik Santri

Selain strategi teknis, guru juga menanamkan kesadaran kepada santri mengenai pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an. Guru berupaya menumbuhkan kesadaran santri tentang pentingnya menjaga hafalan melalui nasihat spiritual dan pengulangan pesan moral di setiap pertemuan. Sebagian santri mengaku mulai memahami pentingnya mengulang hafalan karena takut kehilangan hafalan yang telah dipelajari. Akan tetapi, beberapa santri masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi muraja'ah karena rasa malas dan kurang disiplin.

Guru menekankan bahwa muraja'ah adalah tanggung jawab pribadi santri dan yang akan rugi jika hafalan hilang adalah santri itu sendiri. Strategi ini memiliki landasan pada teori motivasi intrinsik, bahwa motivasi dalam diri santri akan tumbuh apabila mereka menyadari manfaat dari apa yang dipelajari (Maskur, 2024). Dengan menanamkan kesadaran dan pemahaman mendalam tentang pentingnya *muraja'ah*, guru berupaya membangun motivasi intrinsik yang kuat dalam diri santri untuk secara konsisten melakukan pengulangan hafalan. Temuan ini sejalan dengan Hadi Latif, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa langkah pertama menjaga hafalan adalah menumbuhkan rasa cinta Al-Qur'an dalam hati santri. Tanpa adanya kesadaran internal, santri hanya akan melakukan muraja'ah ketika ada tekanan eksternal semata (Latif, dkk., 2023).

3. Motivasi Ekstrinsik melalui Sistem Reward dan Punishment

Selain memberikan nasihat dan penanaman nilai spiritual tentang pentingnya menjaga hafalan, guru juga meningkatkan motivasi santri dengan sistem *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) untuk mendorong santri agar lebih bersemangat dalam mengulang hafalan. Adapun reward yang diberikan berupa pujian langsung di depan teman-teman, dijadikan contoh untuk teman sekelompoknya, diberikan izin keluar main lebih dahulu, diperbolehkan menambah hafalan baru bagi santri yang hafalannya sudah lancar dan kuat, dan yang terakhir, santri yang hafalannya paling bagus dan konsisten boleh mengikuti wakaf tahfiz, yaitu program pemerintah untuk tahfiz Al-Qur'an.

Guru juga menerapkan *punishment* yang bersifat mendidik untuk memberikan konsekuensi kepada santri yang lalai dalam menghafal atau mengulang hafalannya. Hukuman yang diberikan guru berupa tidak di izinkan keluar main, tidak diizinkan menambah hafalan baru sampai hafalan lamanya benar-benar lancar dan kuat, kadang guru juga mengancam santri dengan menyuruh belajar dengan kepala rumah tahfiz yang dikenal sangat tegas oleh santri.

Azhari Fathurrohman dalam jurnal *Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, mengatakan bahwa motivasi dapat menjadi alat yang dapat memicu semangat untuk membangun ataupun mendorong santri dan santriwati dalam meningkatkan hasil belajar ataupun hafalan Al-Qur'annya (Fathurrohman, 2022). Relevan dengan temuan Ilham dalam skripsinya berjudul *Strategi Guru Tahfizh Memotivasi Siswa Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Sd Islam As-Shofa Pekanbaru*, yang menemukan bahwa guru tahfizd di Sd Islam As-Shofa selalu memberi apresiasi dan reward kepada peserta didik yang memliki kemampuan menghafal Al-Qur'an yang bagus dan

kepada peserta didik yang tercapai hafalannya bahkan kepada peserta didik yang melebihi target pencapaian hafalannya. Apresiasi yang sering diberikan yaitu pujian langsung dan reward berupa benda atau barang diberikan hanya pada saat-saat tertentu saja, seperti satu kali dalam sebulan, pada perlombaan *club* tahfiz, bintang tahfiz, dan perlombaan-perlombaan tahfiz dalam memperingati hari besar islam. Hal ini dapat membuat peserta didik lebih bersemangat dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an (Ilham, 2020).

Penelitian Haqqi Febriansyah, dalam skripsinya berjudul *Upaya Guru Tahfiz dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Rabbi Radhiyya Rejang Lebong*, juga menemukan bahwa cara guru dalam menumbuhkan semangat siswa dalam menjaga hafalan dilakukan secara beragam, guru memberikan reward berupa sertifikat dan uang saku kepada siswa yang mempunyai hafalan yang banyak dan juga mampu menjaganya, hal ini dapat memotivasi kepada siswa lain untuk meningkatkan hafalan mereka. Tidak hanya itu, guru juga memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mencapai target hafalan seperti menambahkan atau melipat gandakan hafalan, pengurungan nilai, menjadi pemimpin muraja'ah (Febriansyah, 2022).

Penerapan reward dan punishment ini menunjukkan keseimbangan antara pendekatan motivasi intrinsik jangka panjang dan motivasi ekstrinsik yang lebih cepat dalam mengelola perilaku santri.

4. Kolaborasi dengan Orang Tua Santri

Guru pernah merancang program setoran hafalan di rumah dengan melibatkan orang tua sebagai penyimak. Namun strategi ini tidak berjalan optimal karena sebagian besar orang tua tidak aktif terlibat, beranggapan bahwa tanggung jawab hafalan sepenuhnya ada pada pihak rumah tahfiz. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan komunikasi dan kesepahaman antara guru dan orang tua tentang pentingnya peran keluarga dalam menjaga hafalan santri di luar jam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mempertahankan hafalan santri, dilakukan melalui beberapa strategi yang saling mendukung. Guru menerapkan strategi pembiasaan melakukan muraja'ah secara rutin, setiap santri diwajibkan mengulang hafalan lama sebelum menyetorkan hafalan baru. Guru berupaya menanamkan kesadaran santri melalui nasihat dan pendekatan spiritual yang disampaikan secara berulang. Guru juga menerapkan strategi motivatif berupa pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) secara seimbang.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi menunjukkan upaya yang komprehensif dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri. Strategi tersebut tidak hanya menekankan aspek *kognitif* (pengulangan hafalan), tetapi juga aspek *afektif* (penanaman kesadaran dan motivasi). Meski demikian, diperlukan peningkatan dalam aspek pengawasan dan frekuensi kegiatan *muraja'ah* agar hasilnya lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulwaly, C. (2019). *Rahasia di Balik Hafalan Para Ulama*. Yogyakarta: Laksana.

Afdhal, M. A. (2023). *Penerapan Metode Muraja'ah dalam Peningkatan Kelancaran Hafalan Al-Qur'an Siswa di SMP Ulumul Qur'an Pidie Jaya* (Skripsi).

Akhsanudin, M. (2024). Strategi Ustadz dalam Meningkatkan dan Menjaga Hafalan Alquran Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Studi Islam*, 3, (2), 187–190.

Al-Bukhari. (n.d.). *Sahih Al-Bukhari, Kitab Keutamaan Al-Qur'an, Fathul Bari*. Nomor hadis 5025, 5031.

Al-Maraghi, A. M. (1989). *Tafsir Al-Maraghi Jilid ke-27*. Semarang: Toha Putra Semarang.

Fathurrohman, A. (2022). Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 20, (1), 79–82.

Febriansyah, H. (2022). *Upaya Guru Tahfiz dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Rabbi Radhiyya Rejang Lebong* (Skripsi).

Hasan, A. R. (2022). *Metode Tahfiz Al-Qur'an Metode Patas*. Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.

Ilham. (2020). *Strategi Guru Tahfizh Memotivasi Siswa dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam As-Shofa Pekanbaru* (Skripsi).

Izzan, A. (2020). *Metode 4M*. Bandung: Fakultas UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Latif, H., dkk. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Tahfidz Menggunakan Metode CIPP pada Program Tahfidzul Qur'an di Surau Tahfidzul Quran Mushalla Firdaus. *Jurnal Manajemen dalam Pendidikan Islam*, 4, (3), 260.

Maskur, S. (2024). *Psikologi Belajar*. Riau: Indragiri Dot Com.

Nasution, M. S. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Nevid, J. S. (2021). *Memori Manusia: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi.* Banten*:* Nusa Media.

Umar, A. (2021). *Madrasah Hebat Bermartabat*. Jakarta: Gramedia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.